

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan zaman melalui kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan sistem informasinya memberikan banyak dampak positif bagi kalangan yang *jeli* membaca peluang untuk maju, berkreasi, dan berkompetisi, tidak terkecuali perempuan. Hal ini sejalan dengan cita-cita Kartini untuk kemajuan perempuan. Pemikirannya dianggap melahirkan banyak perubahan pada berbagai aspek kehidupan perempuan di Indonesia. Sekedar atmosfer sosial perempuan dengan menekankan perempuan wajar berpendidikan rendah, tapi juga sedikit banyak aspek keterbukaan dalam menyikapi perubahan secara sosial tentang nilai perempuan ideal telah mempunyai sisi dan ruang yang bisa didiskusikan. Perempuan sebagai individu yang bebas juga memiliki harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, minat-minat, dan potensinya sendiri. Menurut pandangan psikologi humanistik, yang menekankan nilai positif manusia, perempuan juga membutuhkan aktualisasi diri yang seoptimal mungkin demi pengembangan dirinya, yaitu sesuatu yang pada akhirnya juga membawa dampak positif pada pengembangan umat manusia secara umum (K. Poewandari, 1995 : 314).

Sebenarnya dapat dikatakan bahwa ada perbedaan-perbedaan yang mendasar antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan. Salah satunya adalah persentase keterlibatan di pasar tenaga kerja, perempuan masih tertinggal

jumlahnya daripada laki-laki. Alasan yang lain adalah persoalan jenis pekerjaan, perempuan biasanya terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang dianggap kurang terampil, kurang stabil (mudah mengalami penyusutan), berupah relatif lebih rendah daripada laki-laki, dan kemungkinan untuk naik jenjang sangat kecil.

Pekerja perempuan yang terlibat dalam sektor informal, biasanya berasal dari rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah. Dimana bekerja menjadi suatu strategi menghadapi tekanan ekonomi dan sekaligus mewujudkan rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Adapun alasan lain kenapa perempuan ingin bekerja ialah karena mereka ingin memiliki uang sendiri dan agar bisa mengambil keputusan sendiri dalam mengambil uang tanpa harus minta izin atau *berembug* dengan suami (Abdullah, 1997 : 230).

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dari tahun ke tahun, makin banyak perempuan yang berperan ganda. Sebagian perempuan bekerja karena memang ekonomi rumah tangga menuntut agar mereka ikut berperan serta dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan sebagian lagi bekerja untuk kepentingan mereka sendiri, yaitu untuk kepuasan batin dan sarana aktualisasi diri. Bagi sebagian perempuan dengan kelas ekonomi menengah ke atas, bekerja dianggap sebagai sarana untuk menjalin komunikasi dan hubungan dengan dunia luar.

Untuk kalangan perempuan kelas bawah, sebetulnya peran ganda bukan suatu hal baru. Sejak dulu mereka telah biasa bekerja sambil tetap mengasuh anak, sehingga punya suami ataupun tidak, mereka tetap dituntut untuk bekerja guna

mencukupi kebutuhan. Sehingga pada situasi ini wanita akan tersudutkan pada kondisi yang sulit, karena bekerja disatu sisi bagi mereka adalah suatu keharusan, maka seringkali memaksa mereka menerima pekerjaan tanpa pertimbangan yang matang, apapun jenis pekerjaan itu. Hal ini biasanya diakibatkan oleh terbatasnya akses terhadap lapangan kerja dan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki. Kaum perempuan dirasakan akan semakin sulit untuk berkompetisi, terutama dengan kaum laki-laki. Akhirnya mengakibatkan banyak perempuan yang masih tertinggal, khususnya dalam sektor ekonomi. Sehingga keadaan semacam inilah yang akhirnya membuat "*bargaining power*" perempuan menjadi lemah, dan mereka terpaksa menerima jenis pekerjaan yang sebetulnya kurang disukai atau bahkan kurang sesuai dengan "kodratnya" sebagai perempuan. Situasi ini akhirnya juga menempatkan perempuan sebagai pihak yang mudah untuk dipermainkan pihak lain, seperti mandor, calo, dan para pengusaha.

Banyak perempuan yang memilih pekerjaan sektor informal. Biasanya jenis pekerjaan yang mereka geluti adalah jenis pekerjaan yang dekat dengan aktivitas kesehariannya seorang wanita, seperti : berdagang, membuka warung, menjahit pakaian, menjadi pekerja salon, dan sebagainya. Namun kenyataannya sekarang, tidak ada lagi pembatasan tempat dimana perempuan tidak dapat bekerja. Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan-pekerjaan perempuan sekarang yang menggeluti bidang yang dahulu diketahui sebagai lahannya kaum lelaki, antara lain : Tukang parkir, Penjaga pom bensin, Supir angkutan umum (busway), dan Tukang becak, khususnya penarik becak perempuan.

Untuk kawasan yang relatif maju dan berpenduduk cukup besar di Indonesia. Kota Medan merupakan salah satu kota yang banyak menjanjikan peluang untuk berusaha dan bekerja. Salah satunya adalah sebagai penarik becak perempuan. Menarik becak adalah salah satu lapangan kerja yang mampu menyerap ribuan tenaga kerja. Kondisi ini dapat dilihat dengan menjamurnya penarik becak perempuan diberbagai penjuru Kota. Sehingga akhirnya ikut membuka peluang bagi siapa saja yang ingin bekerja, termasuk perempuan. Selain itu becak juga masih banyak diminati dikalangan masyarakat. Penarik becak dijadikan sebagai salah satu angkutan/transportasi alternatif yang memiliki mobilitas yang cukup tinggi di jalan, baik untuk perjalanan jarak jauh maupun dekat bahkan sampai pada daerah yang belum terjamah angkutan umum. Selain itu kapasitas penarik becak juga dapat menampung sewa lebih dari dua orang (termasuk boncengan), dan tarifnya juga masih relatif terjangkau.

Kondisi ini sedikit banyak dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang merupakan imbas dari globalisasi. Masyarakat dengan berbagai kultur secara sengaja maupun tidak akan berperan sebagai pencipta dan pengguna teknologi. Salah satunya adalah perkembangan teknologi transportasi, yang menghasilkan becak. Kini perempuan pun dapat berperan sebagai pengguna salah satu hasil teknologi transportasi tersebut.

Pada kasus perempuan yang bekerja sebagai penarik becak, mereka masih dipandang *aneh* dan sebelah mata oleh sebagian kalangan masyarakat. Hal ini bukan hanya menyangkut pergeseran isu perempuan feminim, namun juga anggapan bahwa perempuan sedikit banyak nantinya akan mengalami kendala

dengan peralatan teknologi (seperti:becak), yang notabene masih jarang dipakai oleh kaum hawa sebagai ‘patner kerja’. Belum lagi bila hal ini dikaitkan dengan pandangan perempuan sendiri yang pada faktanya kebanyakan tidak ingin memilih jenis pekerjaan yang biasanya menjadi lahannya laki-laki, apalagi seperti pekerjaan sebagai penarik becak perempuan. Hal ini sedikit banyak juga berkaitan dengan fakta bahwa dunia kerja laki-laki itu identik dengan kekerasan dan persaingan. Sehingga apabila kaum perempuan memasukinya mungkin akan ada potensi untuk dilecehkan dan mendapat berbagai streotipe negatif pada mereka. Fenomena ini bukan hanya memperlihatkan pergeseran peran yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam sektor publik, namun juga anggapan yang selama ini dikonstruksikan dalam masyarakat, bahwa perempuan adalah sosok yang feminin, lemah, dan harus dilindungi ternyata berangsur-angsur bergeser. Sekarang perempuan juga dituntut harus mampu “menghandel” jaman dan berbagai persoalan hidup yang semakin kompleks.

Keadaan ini semakin menarik bukan hanya karena jenis pekerjaannya yang cukup “menantang” tapi juga kita ketahui bersama bahwa pada sebagian besar masyarakat (keluarga) di Indonesia masih sangat kental budaya patriarkinya, tidak terkecuali di Kota Medan. Pada budaya ini selalu mengedepankan kepentingan dan pendapat dari ayah/anak laki-laki daripada perempuan. Sehingga perempuan jarang diberi kesempatan, hak, dan kebebasan mengeluarkan pendapat/kehendak termasuk dalam hal memilih jenis pekerjaan. Kota Medan sendiri, keberadaan perempuan penarik becak bisa dibilang belum begitu mendapat sorotan. Hal ini selain dikarenakan jumlah mereka yang memang sedikit, juga karena

daerah/tempat mangkal atau menarik mereka yang memang berbeda dan ada sama, sehingga sulit untuk menemukan mereka berada di suatu tempat mangkal yang berbeda dan sama. Kebanyakan dari mereka biasanya ikut masuk dan membaaur ke dalam komunitas tukang becak laki-laki. Daerah mangkal/narik mereka tersebar di wilayah Kota Medan, antara lain : daerah USU, Johor, dan beberapa daerah lainnya. Memang nantinya masih banyak tantangan yang akan didapat kelompok tersebut karena dianggap “mencuri” lahannya laki-laki, yang didukung oleh faktor-faktor kultural dan sosial yang juga akan menghambat kemajuan perempuan. Untuk itu dituntut keberanian dan daya juang yang tinggi bagi seorang perempuan penarik becak untuk meruntuhkan berbagai anggapan miring tersebut.

Sehingga diharapkan perbedaan gender yang melahirkan berbagai peran bagi setiap orang, tidak lagi menimbulkan berbagai permasalahan ketidakadilan, seperti pelecehan seksual, streatipe, marginalisasi, ataupun eksploitasi pada perempuan. Termasuk dalam situasi perempuan yang bekerja sebagai penarik becak.

Untuk permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kehidupan ekonomi perempuan yang bekerja sebagai penarik becak. Penulis mengkaji tentang *“Profil Penarik Becak Perempuan Di Jalan Dr.Mansyur Kecamatan Medan Selayang Kota Medan”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi adanya masalah yaitu :

1. Perempuan sebagai penarik becak
2. Peran ganda istri yang bekerja sebagai penarik becak
3. Kehidupan perempuan yang berperan ganda dalam perempuan stratifikasi
4. Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja sebagai penarik becak

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dari banyaknya masalah yang teridentifikasi, maka penulis membatasi masalahnya pada *“Profil Penarik Becak Perempuan Di Jalan Dr.Mansyur Kecamatan Medan Selayang Kota Medan”*.

1.4 Rumusan Masalah

Agar penulis memiliki panduan dan fokus penelitian dalam mengumpulkan data maka perlu dirumuskan masalah yang dikaji, yaitu :

1. Bagaimana profil perempuan penarik becak ?
2. Apa yang menjadi alasan dan tujuan utama perempuan bekerja sebagai penarik becak ?
3. Bagaimanakah pandangan perempuan penarik becak dan masyarakat tentang perempuan yang bekerja sebagai penarik becak ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan profil kehidupan sehari-hari perempuan yang bekerja sebagai penarik becak, dengan memaparkan biografi singkat kehidupannya.

2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang perempuan yang bekerja sebagai penarik becak.
3. Untuk mengetahui perempuan memilih menjadi penarik becak.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah

1. Memperluas wawasan kajian gender, terutama dalam lingkup mata kuliah/ kajian Antropologi Gender yang membahas tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan.
2. Memberikan pemahaman tentang peran ganda perempuan yakni, bekerja di sektor domestik dan sektor publik.

1.6.2 Secara praktis , manfaat penelitian ini adalah

1. Menambah informasi mengenai kondisi kehidupan masyarakat perkotaan yang sarat dengan tekanan sosial terlebih masalah finansial.
2. Memberikan motivasi serta pemahaman yang bersifat positif bagi masyarakat, pembaca, guna untuk mengetahui keberadaan peran perempuan.
3. Memberikan dorongan, semangat serta pandangan yang kritis bagi perempuan untuk memahami peran yang layak bagi keluarga dan masyarakat.